

Prasasti Tembaga Sangkadwan

I Gusti Made Suarbhawa

I. Latar belakang dan masalah

Penulisan sejarah Indonesia, baik yang mencakup masa prasejarah maupun masa sejarah seringkali lebih banyak menyajikan pertanyaan dan dugaan-dugaan daripada kepastian. Hal ini dapat dipahami mengapa terjadi demikian. Di satu sisi adalah rentang waktu yang tercakup sangat panjang, dan di sisi lain sumber data yang ditemukan terbatas, dan dari sumber data yang terbatas itu, informasi yang terkandung di dalamnya tidak selengkap seperti yang diharapkan. Berkenaan dengan Sejarah Indonesia Kuna khususnya dengan cakupan waktu sekitar 11 abad, dalam penyajiannya terlihat beberapa ketimpangan dalam beberapa aspek seperti aspek kronologis, aspek ruang, dan aspek-aspek kehidupan masyarakatnya. Keadaan seperti ini terjadi selain akibat dua alasan di atas, disebabkan juga oleh tidak meratanya penelitian yang terbatas di daerah-daerah tertentu saja. Selama ini penelitian lebih banyak terfokus di Jawa, Bali, Sumatra, dan akhir-akhir ini telah merambah Kalimantan.

Patut disyukuri, belakangan ini frekuensi penelitian arkeologi relatif banyak dengan jangkauan yang semakin luas. Melalui penelitian-penelitian tersebut diharapkan mendapat temuan-temuan baru. Temuan data arkeologis baru, selain melalui penelitian terprogram sering pula ditemukan secara kebetulan oleh masyarakat. Setiap temuan data baru patut disambut dengan gembira dan disikapi dengan wajar. Dengan adanya data baru yang merupakan pengkayaan data, diharapkan pula dapat memperjelas permasalahan ataupun melengkapi gambaran aspek-aspek kemasyarakatan masa lampau. Demikian pula halnya dengan temuan baru berupa selempeng prasasti tembaga dari Banjar Sangkadwan, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Prasasti merupakan sumber sejarah dan kebudayaan yang mempunyai peranan sangat penting, karena merupakan sumber keterangan yang dari suatu zaman tertentu. Apabila diteliti dengan seksama keterangan-keterangan yang tersimpan dalam prasasti dapat memberikan gambaran beberapa aspek ke-

hidupan masyarakat di masa lampau, seperti struktur kerajaan, birokrasi, kemasyarakatan, perekonomian, agama, dan adat-istiadat (Boechari, 1965 : 48 ; 1972 : 2-22). Selain itu, tidak jarang pula prasasti memberi sumbangan penting dalam penelitian mengenai perkembangan tulisan dan bahasa.

Peninggalan berupa prasasti yang ditemukan di Bali cukup banyak. Hingga tahun 2003 ini sudah tercatat 219 buah prasasti tersebar di semua kabupaten. Temuan terbanyak di Kabupaten Bangli, disusul oleh Buleleng, Gianyar dan kabupaten-kabupaten lainnya. Sebagian besar prasasti tersebut ditatah pada lempengan tembaga, dan hanya beberapa buah ditatah pada batu, pada arca batu dan pada kentongan perunggu. Penelitian prasasti Bali sesungguhnya telah lama dilakukan oleh para ahli dan orang-orang yang berminat dalam bidang ini. Mula-mula penelitian dilakukan oleh H.N. van der Tuuk dan J.L.A. Brandes pada tahun 1885. Kemudian disusul oleh peneliti-peneliti lain seperti W.F. Stutterheim, P.V. van Stein Callenfels, R. Goris, L.C. Damais, Ktut Ginarsa, Sukarto Karto Atmodjo, Putu Budiastra, Gde Semadi Astra, dan peneliti lainnya (Atmodjo et al., 1977 : 33).

Dari sejumlah prasasti yang ditemukan di Bali hingga kini sebagian besar mempunyai permasalahan yang belum terselesaikan. Salah satu permasalahan yang amat penting dan mendasar ialah masalah pembacaannya. Ketidaktepatan atau kekeliruan dalam pembacaan dapat menimbulkan perbedaan penerjema-

hannya, dan dapat menimbulkan kekeliruan yang lebih jauh lagi dalam pemahaman dan penafsiran isi prasasti tersebut dalam rangka merekonstruksi kesejarahannya. Beberapa kendala yang dihadapi, seperti kondisi prasasti sangat usang dan aus, dan ada bagian-bagian prasasti yang patah atau hilang sehingga tidak memungkinkan lagi untuk memberikan pembacaan yang lengkap dan akurat, bahkan tidak jarang pula di antara prasasti yang telah ditemukan itu, sekarang sudah tidak diketahui lagi keberadaannya, sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan pembacaan prasasti secara langsung. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila terdapat translitasi hasil pembacaan sebuah prasasti tersaji tidak lengkap atau masih bersifat sementara (Djafar, 1994 : 197). Erat kaitannya dengan hal tersebut sehubungan dengan ditemukannya prasasti tembaga di Banjar Sangkadwan timbul permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji, yaitu mengenai periode prasasti tersebut, dan raja yang mengeluarkannya.

II. Metode penelitian

Guna mendapatkan hasil yang maksimal dari prasasti yang baru ditemukan akan ditelaah melalui analisis yang lazim dilakukan terhadap prasasti, yaitu analisis fisik dan analisis nonfisik. Analisis fisik, menyangkut bahan, bentuk, ukuran, keutuhan, jumlah lempengan, jumlah baris, dan tanda-tanda khusus, dan pendokumentasian prasasti. Anali-

sis nonfisik, melalui tahapan transkripsi dan translitasi. Dalam proses transkripsi berpegang pada prinsip satu berbanding satu, satu lambang fonem yang dipakai dalam prasasti disalin dengan satu lambang atau satu kesatuan lambang aksara latin, dan prinsip pasang aksara **kembali tepat**, yakni memberlakukan prinsip pertama, khususnya terhadap konsonan rangkap (**consonant cluster**) dan suku kata tertutup (**closed syllable**), sehingga transkripsi teks prasasti dapat dikembalikan kepada tata tulis semula secara tepat. Selanjutnya melalui tahap translitasi atau terjemahan yaitu mengalihbahasakan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan diusahakan dalam bentuk kalimat yang mampu mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya. Berdasarkan atas terjemahan yang lugas akan lebih mudah diketahui pesan atau isi prasasti tersebut (Suarbhawa, 200 : 139-144). Selain dilakukan analisis fisik dan analisis nonfisik, dilakukan pula analisis komparatif, yaitu membandingkan dengan prasasti-prasasti yang lain terutama berkait dengan aksara, bahasa, formulasi, struktur, dan pejabat-pejabat yang disebut dalam prasasti.

III. Riwayat penemuan dan deskripsi Prasasti

Prasasti yang dikaji pada kesempatan ini adalah sebuah prasasti yang kini disimpan di Pura Puseh, Pura Desa, Banjar Sangkadwan, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.

Secara geografis terletak pada koordinat 115° 19' 58" Bujur Timur, 8° 19' 59" Lintang Selatan, dan dengan ketinggian 940-960 meter di atas permukaan air laut (Peta 1). Sesuai dengan sistem registrasi yang dilakukan oleh Goris, maka prasasti ini dinamakan prasasti Sangkadwan menurut nama tempat prasasti ini ditemukan atau disimpan. Prasasti ini sesungguhnya telah lama diketahui oleh masyarakat di sana, namun bagi kalangan arkeologi baru diketahui tanggal 19 November 1994 melalui undangan dari masyarakat Banjar Sangkadwan yang ditujukan kepada Balai Arkeologi Denpasar dan instansi terkait. Tim Balai Arkeologi Denpasar yang meneliti prasasti pada saat itu adalah I Gusti Made Suarbhawa dan I Nyoman Sunarya.

Keadaan prasasti Sangkadwan saat ini sudah tidak utuh, ditemukan hanya satu lempeng, yaitu lempeng terakhir dari satu kesatuan prasasti. Lempengan ini pecah atau putus menjadi dua bagian pecahan yang tidak teratur. Bagian pertama atau bagian kiri dengan panjang 20,6 - 22,6 cm, bagian kedua atau kanan dengan panjang 15,2 - 15,8 cm, tebal 1,5 cm. Pinggiran prasasti banyak pimpling dan beberapa bagian prasasti berkarat, korosi dan tertutup patina (Foto No. 1). Oleh karena itu beberapa aksara dan kata, terganggu oleh parasit-parasit prasasti, sehingga agak sulit dibaca secara lengkap dan akurat. Lempengan prasasti tembaga ini ditatah hanya pada satu sisi saja. Tulisannya terdiri atas enam baris aksara Jawa Kuna dan ber-

bahasa Jawa Kuna, ditatah dengan indah dan rapi dengan bentuk dasar persegiempat dengan sedikit agak miring ke kanan atau ke belakang.

IV. Transkripsi

Pembacaan prasasti Sangkadwan dilakukan secara langsung ketika diadakan penelitian di lapangan bertepatan dengan pelaksanaan hari *piodalan* atau upacara di Pura Puseh/Pura Desa Banjar Sangkadwan. Waktu yang tersedia untuk melakukan pembacaan prasasti relatif singkat, sehingga mustahil untuk mendapatkan hasil maksimal. Berikut adalah hasil bacaan di lapangan yang disempurnakan dengan hasil bacaan melalui foto.

1. *tlas... kabehan karuhun mpun̄ku (sewašo) gata¹ sirā hana samaṅkana, saṅ senāpati bajmbunut pu maṅga*
2. *la... saṅ senāpati sarbwa pu wahuta, saṅ senāpati wṛsantēn pu tabhun², samgat mānuratan ajña ri hulu śrī kandha samgat maṅu*
3. *ratan pu..... samgat maṅuratan, ajña i tṅah bajraṅsa³ samgat mānuratan ajña ri wuntat tala (ja)⁴ samgat cakṣu karaṅakranta nohajjo samgat adhikaraṅapura buṅga*
4. *yan, samgat pituha jitakṣara⁵, sireṅ kaṣogatan samgat maṅire-ṅiren wandami (bajresa)⁶ sireṅ kaṣogatan mpun̄kwiṅ (garudasa-ra daṅcāryya guhya)⁷*

5. *nanda, samgadarawadwā daṅcāryya gihasita mpun̄kwiṅ winor daṅcāryya sawyaraja mpun̄ dha(rmma) ṅar da (ṅacaryya)⁸ jatasmara mpun̄kwiṅ ri....*

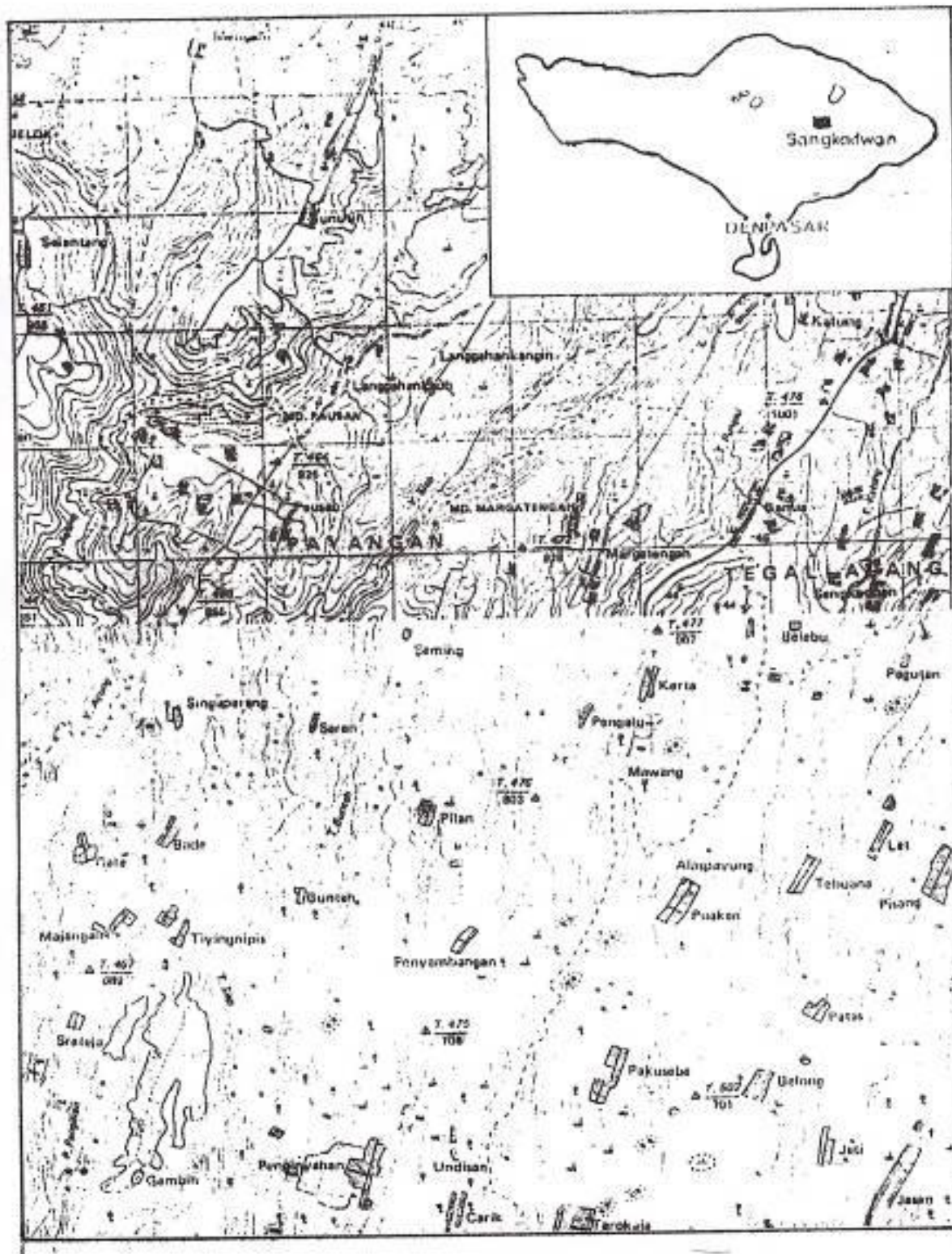
6. *ṅacāryya mameswara, tinulisakniṅ leka⁹ ri pakirakiran¹⁰ la-bdawara//.*

Catatan transkripsi

1. Kata *sewašo* sangat kabur, demikian juga beberapa aksara yang terletak di antara kata *tlas* dan *kabehan* sangat kabur sehingga tidak dapat dibaca.
2. Dalam beberapa prasasti lain, nama ini ditulis *pu tatur*
3. Kata *bajraṅsa*, terlihat samar-samar.
4. Aksara *ja* (ꦗ) tidak tampak, terdapat pada patahan
5. Kata *jitakṣara* sangat kabur karena tertutupi oleh karatan
6. Seperti halnya dengan beberapa kata-kata lainnya, bagian inipun juga tertutup karatan
7. Bagian ini sebagian besar aksarannya sudah tidak jelas akibat korosi
8. Sesungguhnya kata ini tidak jelas terlihat dalam lempengan
9. Semestinya kata ini tulis *lekha*
10. Kata *pakirakiran* seharusnya ditulis *pakirakiran*, yang terbentuk dari pa-kira-kira-an.

V. Terjemahan

Kesan pertama akan terlihat bahwa antara transkripsi dengan terjemahan tidak jauh berbeda susunan redaksinya.



Peta 1. Lokasi Penyimpanan Prasasti Sangkadwan



Foto 1. Prasasti Sangkadwan Taro, Gianyar terpotong menjadi dua.

Memang demikian adanya dan sangat sulit dihindari oleh karena bagian prasasti yang ditemukan adalah bagian yang memuat nama jabatan dan pejabat-pejabatnya. Untuk lebih jelas mengenai hal tersebut, seperti tampak dalam terjemahan berikut ini.

1. telah..... semuanya terutama atau didahulukan yang terhormat para pemuka agama Siwa dan Buddha. Beliau-beliau yang hadir pada waktu itu adalah : sang senapati balembunut Pu Mangga.
2. Ia, sang senapati sarbwa Pu Wahuta, sang senapati Wresanten Pu Tabhun, samgat manyuratang ajnya ri hulu Sri Kandha, samgat manyu
3. ratang Pu....., samgat manyuratang ajya i tngah Bajrangsa, samgat manyuratang ajna ri wuntat Telaja, samgat caksu karanakranta Nohaji, samgat adhikaranapura Bungga
4. yan, samgat pituha Jitaksara, Beliau para pemuka agama Buddha samgat mangiren wandami Bajresa, beliau para pemuka agama Buddha pendeta yang berkedudukan di Garudasara Dang Acaryya Guhya
5. nanda, samgadarawadwa Dang Acaryya Gihasila, pendeta yang berkedudukan di Winor Dang Acaryya Sawyaraja, pendeta yang berkedudukan di Dharma Anyar Dang Acaryya Jatasmara, pendeta yang berkedudukan di....
6. Acaryya Mammeswara, dituliskan pada lempengan prasasti dalam per-

sidangan oleh Labdawara.

V. Tinjauan isi prasasti

Dari terjemahan di atas memang agak sulit untuk mengetahui dan memahami isi prasasti tersebut, oleh karena hanya memuat nama jabatan dan pejabat yang hadir dalam persidangan istana dalam rangka penetapan prasasti ini. Berdasarkan nama-nama jabatan yang tercantum dalam prasasti menunjukkan, bahwa jabatan tersebut merupakan jabatan tinggi dalam artian jabatan di tingkat pusat yang merupakan pembantu-pembantu raja dalam pemerintahan suatu kerajaan. Jabatan-jabatan tersebut terdiri atas beberapa para **senapati**, para **samgat**, para **samgat caksu** dan para pemuka agama. Sangat menarik, ialah dalam baris pertama disebut pejabat keagamaan yang hadir, terdiri atas pemuka agama Siwa dan Buddha. Lebih lanjut hanya disebut para pemuka agama Buddha, dan uniknya lagi para pemuka agama Buddha dengan predikat Dang Acaryya yang merupakan predikat ataupun epitet bagi para pemuka agama Siwa. Lazimnya dalam beberapa prasasti para pemuka agama Buddha disebut dengan predikat Dang Upadyaya. Melihat keunikan ini, maka timbul pertanyaan mengenai kemungkinan terjadi kesalahan tulis oleh **citrlekha**. Terlepas dari kesalahan **citrlekha** tampaknya sangat menarik apabila permasalahan ini dapat digarap secara lebih khusus dan mendalam.

Berdasarkan nama-nama jabatan dan pejabat yang tercantum dalam prasasti

ini dan membandingkan dengan beberapa prasasti lain diketahui nama raja yang mengeluarkan prasasti ini. Berdasarkan perbandingan seperti yang terlihat dalam Tabel No. 1 menunjukkan, bahwa prasasti ini diterbitkan oleh raja Anak Wungsu, yang memerintah Pulau Bali cukup lama, bahkan yang terlama di antara para raja pada zaman Bali Kuna, yakni tidak kurang 28 tahun yaitu tahun 971-999 Saka atau tahun 1049-1077 Masehi.

Sebelum diketemukannya prasasti Sangkadwan, diketahui ada 31 buah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu, atau yang dapat diidentifikasi sebagai prasasti-prasasti yang terbit pada masa pemerintahannya. Sembilan belas di antara prasasti-prasasti ini memuat gelar "*paduka haji, anakwungsunira kalih bhāṭari lumah i burwan, bhatarā lumah i bañu wka*", dan yang lainnya tanpa gelar, baik karena prasasti yang bersangkutan tidak lengkap maupun karena tergolong prasasti singkat (Astra, 1997 : 72). Sekarang dengan ditemukannya prasasti Sangkadwan, maka akan menambah jumlah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu menjadi 32 buah.

Mengingat prasasti Sangkadwan tidak lengkap, maka agak sulit menempatkan secara akurat dalam urutan nomor prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu dalam kaitannya dengan sistem penomoran prasasti yang dikembangkan oleh Goris dengan dasar pijakan kronologis tofonimis. Bertitik tolak dari nama-nama pejabat yang tercantum dalam prasasti dan memperhatikan struktur isi

prasasti, kiranya upaya ke arah itu mulai menemukan titik terang. Berdasarkan perbandingan nama-nama jabatan dan pejabat seperti terlihat dalam Tabel 1, secara kronologis urutan prasasti ini dapat ditempatkan pada nomor 404a. Dawan (975 Saka) dan nomor 404b. Sukawana All (976 Saka), bahkan mungkin prasasti ini dapat diurut menjadi nomor 404b. Sangkadwan. Jika penomoran ini benar, maka nomor seri prasasti Sukawana All digeser ke bawah menjadi nomor 404c Sukawana All.

VII. Paleografi

Aksara dan bahasa mempunyai kaitan yang sangat erat. Aksara merupakan salah satu simbol bahasa. Hal ini bukanlah berarti, bahwa bahasa dan aksara timbul secara serentak, akan tetapi bahasa lisan dikenal lebih dulu dan barulah kemudian manusia menemukan sistem simbol berupa aksara. Penemuan sistem simbol berupa aksara merupakan peristiwa yang sangat penting dalam rangka perkembangan kehidupan suatu suku bangsa atau manusia pada umumnya. Oleh para sejarawan, hal ini digunakan sebagai tonggak batas, antara periode prasejarah dengan periode sejarah suatu bangsa atau bangsa bersangkutan. Dalam arti saat bangsa itu mengenal aksara, pada masa itulah suku bangsa tersebut dikatakan memulai zaman sejarahnya. Aksara yang merupakan simbol dari bahasa senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dari tingkat yang paling sederhana

na menuju tingkat yang sempurna, ditandai dengan penguasaan kosa kata yang lengkap dan penulisan yang indah, halus, dan lugas.

Berkaitan dengan sistem aksara, Ktut Ginarsa membedakan adanya lima fase perkembangan aksara Indonesia yaitu : (1) aksara Pallawa atau semi Pallawa, (2) aksara persegiempat prakadiri, (3) aksara segiempat Kadiri (Kadiri kwadrat), (4) aksara yang kebundaran, (5) aksara Bali dewasa ini (Ginarsa, 1980). Lebih lanjut Semadi Astra (1981) mengatakan adanya perkembangan aksara yang berabad-abad disebabkan oleh beberapa faktor seperti : (1) tingkat perkembangan teknologi, (2) adanya norma keindahan di masyarakat, (3) adanya kecenderungan untuk menyederhanakan hasil karyanya, (4) adanya kecenderungan yang semakin rumit dan kompleks. Berkait erat dengan perkembangan aksara Bali Kuna, ia menyatakan, bahwa perkembangan aksara Bali Kuna dapat dibedakan menjadi enam tipe yaitu:

1. Tipe aksara Bali Kuna tertua, tipe ini terpakai pada prasasti 005 Pura Kehen, 007 Angsari A dan 101 Srokadan. Secara umum bentuknya masih kasar dan kekakuan.
2. Tipe aksara Bali Kuna tegak, sederhana dan persegiempat. Aksara ini terpakai pada prasasti 004 Trunyan B dan 006 Gobleg Pura Desa I.
3. Tipe aksara Bali Kuna yang berkembang sejak bagian akhir abad X sampai perempat pertama

abad XII. Tipe aksara yang paling menonjol adalah yang terpakai pada prasasti-prasasti Anak Wungsu, bahkan terpakai pula pada prasasti yang terbit jauh sebelumnya seperti prasasti 001 Sukawana AI, 003 Trunyan AI dan prasasti-prasasti sesudah masa-masa raja Anak Wungsu yaitu sampai dengan pemerintahan raja Suradhipa. Bentuk dasar tipe ini pada hakikatnya seperti tipe sebelumnya, tetapi sudah kelihatan lebih halus, rapi dan ditatah agak miring.

4. Tipe aksara Bali Kuna yang berkembang sejak pertengahan abad XII sampai bagian akhir abad XII. Aksara ini terpakai pada masa pemerintahan raja Jayasakti, Raga-jaya, Jayapangus, Ekajayalancana, Adikuntiketana, dan Adidewalancana. Pada periode ini bentuk aksara paling sempurna dan secara umum memberi kesan agak miring, rapi dan indah.
5. Tipe aksara Bali Kuna sejak bagian abad XIII sampai pertengahan abad XIV. Tipe aksara Bali Kuna pada periode ini kemungkinan mendapat pengaruh ekspedisi tentara Kertanegara terhadap Bali tahun 1206 Saka. Tipe aksara sangat berbeda dengan tipe sebelumnya, aksara dalam periode ini terlihat lebih besar-besar dan relatif lebih kasar seperti terlihat pada prasasti 104 Campaga C.
6. Tipe aksara Bali Kuna sejak pertengahan abad XIV sampai akhir

abad XV. Periode ini dihitung mulai ekspedisi tentara Gajahmada pada tahun 1265 Saka. Prasasti dari periode ini, antara lain ialah prasasti Abang Pura Batur C, prasasti Gobleg Pura Batur, dan prasasti kelompok Besakih (Astra, 1981 : 14-18). Berdasarkan tampilan aksara yang

tertatah dalam prasasti Sangkadwan, maka prasasti ini dapat dikelompokkan dalam tipe ke-3, yaitu aksara Bali Kuna yang berkembang sejak bagian akhir abad X sampai perempat pertama abad XII. Adapun bentuk aksara yang dipakai dalam prasasti Sangkadwan seperti di bawah ini :

ka = က

ca = ဇ

ḍa = ဋ

da = ḍ, ဋ

pa = ပ, ပျ

ma = မ, မ္

la = လ

ṣa = ṣ

a = အ

h = ဟ

ga = ဂ, ဂ

ja = ဃ

dha = သ

na = ဎ, ဎ

ba = ဍ, ဍ

ya = ယ, ယ

wa = ဝ, ဝ

sa = ဆ

ḷ = ḷ

ña = ဎ

ṅa = ṅ, ṅ

ta = တ, တ, တ

ṅa = ṅ

bha = ဃ

ra = ရ, ရ

ṣa = ṣ

ha = ဟ

r = ရ

Aksara yang berbunyi a panjang (a) ditulis dengan tanda dan , contohnya pada kata wadwā, ဘဒ္ဒဝ, senāpati ဝဏ္ဏပတိ and danācāryya ဝဏ္ဏဇာတိ

Bunyi i sebagai ulu yang terletak di atas aksara ditulis : ိ seperti pada kata gihāsita ဂိဟိဇာ, tinulisaknin

တၢ်ၵုၵ်းၵုၵ်း

Taleng sebagai bunyi e ditulis di depan aksara dengan tanda [], seperti pada kata *manireniren*

မၢင်္ဂါၵုၵ်းၵုၵ်း

Taleng-tedong untuk menyatakan bunyi o di belakang suatu konsonan

ditulis mengapit suatu aksara [ꦏꦲ] seperti pada kata *winor* [ꦮꦶꦺꦤꦺꦴꦫ] , *ka-*
sogatan [ꦏꦱꦺꦒꦠꦤ꧀]

Untuk menyatakan bunyi *ē* pepet ditulis dengan tanda [ꦺꦺ], contohnya pada kata *wrsantēn* [ꦮꦫꦱꦺꦤ꧀ꦠꦺꦤ꧀]

Suara *h* yang disebut *visargah* pada akhir kata ditulis dengan tanda [ꦲ] seperti pada *triah* [ꦠꦫꦶꦲ]

Tanda *surang* atau *layar* untuk menyatakan bunyi *r* yang terdapat di tengah atau akhir suatu kata ditulis dengan [ꦫꦫ] contohnya pada kata *daniācāryya* [ꦢꦤꦶꦲꦕꦫꦶꦲ] dan *winor* [ꦮꦶꦺꦤꦺꦴꦫ]

Tanda *guwung* atau *cakra* ditulis dengan tanda [ꦒꦸꦮꦁ], sebagai aksara getar untuk mengikat dan menggetarkan aksara yang diikat seperti konsonan lingual, contohnya pada kata *sri* [ꦱꦫꦶ]

Tanda *wirama* atau tanda *paten* dan disebut juga tanda *pengikat* ditulis dengan tanda [ꦩꦠ] yang berfungsi untuk mengikat suatu aksara pada akhir kata, contoh pada kata *karuhun* [ꦏꦫꦸꦲꦤ꧀]
samgat [ꦱꦩꦒꦠ]

VIII. Ejaan

Berkenaan dengan masalah ejaan dalam prasasti ini tidak banyak yang dapat diuraikan, oleh karena kata-kata dan kalimat yang digunakan cenderung monoton atau stereotype. Bunyi *ē pepet* yang terdapat pada akhir kata digunakan hanya satu kali pada kata *wrsantēn*. Sebagaimana yang lazim berlaku pada prasasti lain, bunyi *ē pepet* pada akhir suatu kata tidak pernah dihilangkan. Dalam prasasti ini, juga terlihat adanya

usaha menghilangkan atau meniadakan pemakaian *pepet* terutama pada kata yang terdiri atas dua suku kata dengan jalan merangkapkan konsonan pertama dengan konsonan kedua seperti terlihat pada kata *triah*.

Sama halnya dengan penggunaan *e pepet*, penggunaan vokal panjang merupakan masalah bagi juru tulis prasasti pada zaman kuna. Dalam prasasti ini terlihat aturan penggunaan vokal panjang tidak sepenuhnya ditaati. Kata-kata yang mengikuti kaidah ini antara lain kata *sira*, *senapati*, *wadwa*, dan *danacaryya*, sedangkan kata yang tidak mengikuti kaidah itu adalah kata *pakirakiran* yang seharusnya ditulis *pakirakirān*.

Dalam prasasti Sangkadwan ada kecenderungan untuk memisahkan satu kata dengan kata lainnya. Kecenderungan ini terlihat dari frekwensi penggunaan tanda *paten (virama)* cukup banyak. Hampir setiap konsonan yang terletak pada akhir kata di belakangnya diletakkan tanda *virama* seperti *samgat caksu* [ꦱꦩꦒꦠꦕꦏꦱꦸ]

kabehan karuhun [ꦏꦧꦺꦲꦤ꧀ꦏꦫꦸꦲꦤ꧀]

Untuk menulis bunyi sengau *ng* pada akhir kata umumnya dipakai *anusvara* berupa tanda goresan kecil yang diletakkan di atas aksara seperti [ꦩꦩꦁ]

, misalnya kata

mpunkwin, [ꦩꦩꦸꦤꦏꦮꦶꦤ꧀]

mañuratan, [ꦩꦩꦺꦤꦸꦫꦠꦤ꧀]

tinulisaknin, [ꦠꦶꦤꦸꦭꦶꦱꦏꦤꦶꦤ꧀]

IX. Penutup

Apabila hanya mengandalkan data yang tersurat dalam satu lempeng prasasti tembaga ini, memang tidak banyak informasi yang didapatkan. Akan tetapi melalui perbandingan dengan prasasti-prasasti lain dari berbagai sudut, ternyata banyak hal yang dapat diserap dari yang tersirat di dalamnya. Paling tidak dengan ditemukannya prasasti ini dapat memperkaya sumber data tentang raja Anak Wungsu sebagai salah seorang raja yang pernah memerintah Bali pada masa Bali Kuna dalam waktu yang cukup panjang.

Kondisi prasasti yang sudah cukup parah seperti banyak bagian yang tertutup karat, terkoroasi, perimping-perimping, dan bahkan patah menjadi dua bagian merupakan salah satu kendala dalam pengkajiannya, sehingga tidak dapat dilakukan secara tuntas. Melihat kondisi seperti itu, maka mutlak perlu dilakukan tindakan penyelamatan terhadap prasasti Sangkadwan. Setidaknya segera dilakukan upaya untuk dapat memperlambat proses kerusakan yang lebih parah.

Kendala lain dalam mengkaji prasasti ini, adalah diperlukan suatu kemampuan dan penguasaan bahasa dan pertulisan kuna. Pengetahuan tentang bahasa-bahasa kuna masih belum cukup memadai untuk dapat menerjemahkan dan memahami isi sebuah prasasti. Banyak sekali istilah dan koşa kata dalam prasasti yang belum dapat diketahui dan dipahami arti atau padanannya dalam bahasa masyarakat sekarang. Selain itu pengu-

asaan metodologi secara baik dan mendalam akan dapat mempertajam analisis prasasti yang merupakan salah satu bentuk artefak. Dengan penguasaan metode arkeologi yang mapan, pada akhirnya diharapkan akan didapatkan keluaran yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gde Semadi, 1981. "Sekilas tentang Perkembangan Aksara Bali dalam Prasasti", Paper Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar (in press).
- , 1997. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuna pada Abad XII - XIII*, Sebuah Kajian Epigrafis, Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (in press).
- Atmodjo, Soekarto Karto, et al, 1977. "Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap I," *Berita Penelitian Arkeologi* No. 11, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Boechari, 1965. "Epigrafi and Indonesian Historiography", dalam Soedjatmoko et al (eds), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell University Press, Ithaca York : hal. 47-73.
- , 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia," *Majalah Arkeologi*, Tahun I No. 2, Lembaga Arkeologi Fakul-

tas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, hal. 1-40.

Djafar, Hasan, 1994. "Prasasti Huluday-euh", *Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus Tahun XIV; Evaluasi Data Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna, Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 197-202.

Ginarsa, Ktut, 1980. *Gambar dan Lambang*, CV. Kayu Mas, Denpasar.

Suarbhawa, I Gusti Made, 1994. "Prasasti Pura Puseh Desa Adat Sangkad-

wan, Taro, Tegallalang, Gianyar", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

———, 1996. Tujuh Lembar Prasasti dari Desa Sukawati, Gianyar, Bali *Forum Arkeologi* No. II Maret 1996, Balai Arkeologi Denpasar, hal 83-106.

———, 2000. "Teknik Analisis Prasasti", *Forum Arkeologi* No. II November 2000, Balai Arkeologi Denpasar, hal. 135-147.

Tabel 1 : Nama-nama Pejabat Kerajaan pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu (tahun 971-999 Saka)

| No. | Jabatan | Prasasti Dawan 975 Saka | Prasasti Sukawati A | Prasasti Pandak Bandung 993 Saka | Prasasti Sangkadwan |
|-----|---------------------------------|----------------------------|------------------------|---|------------------------|
| 1. | Senapati Dalembunut | Pu Manggala | - | Pu Manggala | Pu Manggala |
| 2. | Senapati Dinganga | Pu Sahaya | - | Pu Sahaya | - |
| 3. | Senapati Sarbwa | Pu Bahuta | Pu Bahuta | Pu Bahuta | Pu Wahuta |
| 4. | Senapati Manyaringin | Pu Lembu | Pu Tatur | Pu Tatur | - |
| 5. | Senapati Wresanten | Pu Tatur | - | - | Pu Tatur |
| 6. | Senapati Danda | Pu Bodhisatwa | - | - | - |
| 7. | S.M.A i Hulu | Sri Khanda | - | Sri Kanta | Sri Kandha |
| 8. | S.M.A i Tngah | Bajrangka | Bajrangsa | Bajrasanga | Bajrangsa |
| 9. | S.M.A i Wuntat | Talaja | Talaja | Talaja | Talaja |
| 10. | S.C. Adhikaranapura | Bungghayan | Bungghayan | - | Bungghayan |
| 11. | S.C. Kranapura | Kasihyang | Kasihyang | Kasihyang | - |
| 12. | S.C. Kranakranta | Nohaji | Nohaji | Mungmung | Nohaji |
| 13. | Samgat Pituha | Jitaksara | Jitaksara | Jitaksara | Jitaksara |
| 14. | Samgat Manyumbul | Sigut | Capugal | Sigut | - |
| 15. | Samgat Mangirengiren Wandami | - | Bajresa | Bajresa | Bajresa |
| 16. | Samgat Nakarun | D.A. Guhyananda | - | - | - |

| | | | | | |
|-----|---------------------------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| 17. | Samgat Juru Wadwa/ Sangadarawadwa | - | D.A. Gihasita | D.A. Gihasita | D.A. Gihasita |
| 18. | Samgat Haritantan | D.A. Jayadhwaja | - | - | - |
| 19. | Mpungku Banyutiga/ Banyutlu | D.A. Jatasmara | D.A. Marmeswara | D.A. Marmeswara | D.A. Marmeswara |
| 20. | Mpungku Canggihni Wandami | D.A. Prajnyadhana | - | - | - |
| 21. | Mpungku Winor/Binor | - | D.A. Swayaraja | D.A. Swayaraja | D.A. Swayaraja |
| 22. | Mpungku Dhammahanyar | - | D.A. Jatasmara | D.A. Jatasmara | D.A. Jatasmara |
| 23. | Mpungku Banyugarud /Garudasara | - | D.A. Guhyananda | D.A. Guhyananda | D.A. Guhyananda |
| 24. | Tinuliskning Lekha ring Pakirakira | Labdhawara | Manghiras | Labdhawara | Labdhawara |

Sumber : Suarbhawa, 1994; 1996

Keterangan :

S.M.A. = Samgat Manyuratang Ajnya

S.C. = Samgat Caksu D.A. = Dang Acaryya